

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KENAMPAKAN ALAM DI WILAYAH INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI 1 MEGANG SAKTI

**R. Sudarsih**

Kepala SD Negeri 1 Megang Sakti

## **Abstrak**

*Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di wilayah Indonesiadengan mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw di kelas IV SD Negeri 1 Megang Sakti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Megang Sakti. Teknik pengumpulan data digunakan tes dan observasi. Analisis data digunakan analisis persentase dari perubahan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 75% dengan rata-rata nilai sebesar 67. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 90% dengan rata-rata nilai 76,5. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 9,50 atau sebesar 15%. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut: Dengan mengimplementasikan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di wilayah Indonesia di kelas IV SD Negeri 1 Megang Sakti Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tahun pelajaran 2015/2016.*

**Kata Kunci** : hasil belajar, *jigsaw*

## **Pendahuluan**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.<sup>1</sup>Aspek-aspek tersebut akan diperoleh apabila seseorang belajar tentang sesuatu. Pada pendidikan SD, mata pelajaran yang ada di sekolah merupakan salah satu objek perolehan aspek tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Mortorella dalam Solihatin menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek

---

<sup>1</sup>Mudjiono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, .(Jakarta:Rineka Cipta. 2006), h. 10

“pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru sebagai tenaga pendidik dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas belajar mengajar yang dilakukannya.<sup>2</sup>

Pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Megang Sakti masih dominan terfokus pada kegiatan guru, siswa umumnya tidak banyak terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa rata-rata rendah. Berdasarkan hasil Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh peneliti, data rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan mata pelajaran IPS yaitu 60, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Megang Sakti yaitu 63.

Sehubungan dengan hal di atas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Operasionalisasi pendidikan bagi siswa akan lebih bermakna jika dilakukan melalui model pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, sesuai dengan bakat dan pembawaannya serta merangkaikan paket multi kecerdasan yang pada akhirnya melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* siswa didorong untuk bekerja

---

<sup>2</sup>Abdul Aziz Wahab, *Problematika Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi*. Dalam <http://azisgr.blogspot.com/2009/05/problematika-pembelajaran-ips-sd.html>. Diakses 01 Oktober 2009

sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di wilayah Indonesia dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Megang Sakti Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam di wilayah Indonesia dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa kelas IV SD Negeri 1 Megang Sakti Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sedangkan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini di antaranya:

a) Untuk Siswa; diharapkan dapat membantu siswa dan mempercepat pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, b) Untuk Guru; diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik, c) Untuk Sekolah; diharapkan memberikan sumbangan informasi untuk sekolah dalam rangka membantu memperbaiki cara belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan berpusat pada siswa.

## **Tinjauan Pustaka**

### **1. Penilaian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan dirinya. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar.<sup>3</sup>

Melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa merupakan salah satu fungsi dari penilaian hasil belajar. Dengan kata lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk

---

<sup>3</sup>SumantriMulyani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Debdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), h. 7

mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.<sup>4</sup> Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.<sup>5</sup> Pembelajaran dapat terjadi sepanjang waktu, misalnya belajar sesuatu pada saat berjalan-jalan, melihat TV, berbicara dengan orang lain, atau hanya sekedar mengamati apa yang terjadi di sekitar.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:

1. Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

---

<sup>4</sup>Dirjen Dikti Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta:Dirjen Dikti Depdiknas, 2008), h. 5

<sup>5</sup>SumantriMulyani, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 15

<sup>6</sup>Saiful. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 165

Jadi, fungsi dari penilain hasil belajar adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan dan sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Jigsaw***

Model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling bergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
3. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 30 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 30 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 6 siswa dan 6 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa.
4. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
5. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.
6. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

### **Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian tindakan kelas yaitu siswa kelas V SD Negeri 1 Megang Sakti Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas pada semester I Tahun Pelajaran 2015/2016. Banyak siswa 20 orang yang terdiri dari 10 siswa

perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama lebih kurang 3 bulan mulai bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2015.

Pada dasarnya prosedur pelaksanaan PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.<sup>7</sup>

## **Siklus I**

### **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi:

- Mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang kenampakan alam di wilayah Indonesia
- Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran ini antara lain, peta wilayah Indonesia dan atlas
- Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Perangkat evaluasi yang meliputi rubrik penilaian dan butir-butir soal (terlampir),
- Lembar observasi pelaksanaan RPP (terlampir)

### **Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan tahap ini adalah menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan apa yang diinginkan guru, maka rencana penelitian ini berupa prosedur kerja peneliti tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan siklus 1 sesuai dengan perencanaan yang diprogramkan, yaitu:

- Mengkondisikan kelas
- Melakukan apersepsi dengan menayakan wilayah tempat tinggal siswa, menanyakan kenampakan alam apa saja yang ada di tempat tinggal siswa

---

<sup>7</sup>Zainal Aqib dkk., *Penelitian Tindakan Kelas (Cet. III)*, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2011), h. 30

- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyampaikan materi pembelajaran tentang kenampakan alam secara singkat
- Siswa dibagi menjadi 4 kelompok besar (kelompok asal)
- Siswa dibagikan Lembar Kerja (LKS)
- Siswa diberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS
- Siswa diberikan penjelasan mengenai cara melaksanakan diskusi pengerjaan LKS
- Siswa membagi tugas mengenai satu materi dari beberapa soal yang disiapkan dalam LKS
- Setelah selesai pembagian tugas, siswa membentuk lima kelompok berdasarkan materi yang sudah dibagi sebelumnya (Kelompok ahli)
- Siswa kelompok ahli bersama-sama menyelesaikan soal yang mereka dapatkan
- Setelah selesai dalam kelompok ahli, siswa kembali lagi ke kelompok asal
- Dalam kelompok asal, masing-masing siswa yang mendapat tugas berbeda menjelaskan dengan teman lainnya dalam kelompoknya mengenai materi yang sudah dibahas dan ditemukan dalam kelompok ahli sebelumnya
- Setiap kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
- Kelompok lain menanggapi hasil kelompok yang mempresentasikan hasilnya.
- Siswa dibantu oleh guru menyimpulkan pembelajaran
- Siswa diberikan tes akhir
- Guru memberikan refleksi terhadap hasil kerja siswa
- Guru memberikan tugas di rumah

### **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan sebagai sarana pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan penelitian. Observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran IPS tentang kenampakan alam di wilayah Indonesia. Observer menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data aktivitas pembelajaran, baik data pembelajaran guru maupun data pembelajaran siswa.

## **Refleksi**

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I. Data dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan cara mengukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian disimpulkan bagaimana hasil belajar dan aktivitas siswa dan bagaimana hasil pembelajaran guru. Kemudian direfleksikan hasil analisis yang telah dikerjakan. Analisis digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari aspek-aspek yang diamati oleh peneliti pada siklus I dan digunakan untuk merencanakan siklus II atau tindakan berikutnya.

## **Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi:

- 1) Mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang kenampakan alam di wilayah Indonesia
- 3) Mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran ini antara lain, peta persebaran flora dan fauna wilayah Indonesia dan atlas
- 4) Perangkat evaluasi yang meliputi rubrik penilaian dan butir-butir soal
- 5) Lembar observasi pelaksanaan RPP

### **b. Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan tahap ini adalah menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan apa yang diinginkan guru, maka rencana penelitian ini berupa prosedur kerja peneliti tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan siklus 2 sesuai dengan perencanaan yang diprogramkan, yaitu:

- Mengkondisikan kelas

- Melakukan apersepsi dengan menanyakan wilayah tempat tinggal siswa, menanyakan flora dan fauna apa saja yang menjadi ciri khas yang ada di tempat tinggal siswa
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyampaikan materi pembelajaran tentang flora dan fauna secara singkat
- Siswa dibagi menjadi 4 kelompok besar (kelompok asal)
- Siswa dibagikan Lembar Kerja (LKS)
- Siswa diberikan penjelasan tentang cara mengerjakan LKS
- Siswa diberikan penjelasan mengenai cara melaksanakan diskusi pengerjaan LKS
- Siswa membagi tugas mengenai satu materi dari beberapa soal yang disiapkan dalam LKS
- Setelah selesai pembagian tugas, siswa membentuk lima kelompok berdasarkan materi yang sudah dibagi sebelumnya (Kelompok ahli)
- Siswa kelompok ahli bersama-sama menyelesaikan soal yang mereka dapatkan
- Setelah selesai dalam kelompok ahli, siswa kembali lagi ke kelompok asal
- Dalam kelompok asal, masing-masing siswa yang mendapat tugas berbeda menjelaskan dengan teman lainnya dalam kelompoknya mengenai materi yang sudah dibahas dan ditemukan dalam kelompok ahli sebelumnya
- Setiap kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas
- Kelompok lain menanggapi hasil kelompok yang mempresentasikan hasilnya.
- Siswa dibantu oleh guru menyimpulkan pembelajaran
- Siswa diberikan tes akhir
- Guru memberikan refleksi terhadap hasil kerja siswa
- Guru memberikan tugas di rumah

**c. Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan sebagai sarana pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan penelitian. Observasi dilakukan oleh observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran IPS tentang flora dan fauna di wilayah Indonesia. Observer menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data aktivitas pembelajaran, baik data pembelajaran guru maupun data pembelajaran siswa.

**d. Refleksi**

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Selain untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dan performansi guru, analisis juga dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas pada siklus II. Peneliti menganalisis semua tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, kemudian melakukan refleksi terhadap strategi yang dilakukan dalam tindakan kelas dan diharapkan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Data-data yang telah dicatat dalam lembar pengamatan baik siswa atau guru serta penilaian dalam menyelesaikan tes formatif dianalisis untuk mendapat kesimpulan. Hasil analisis dicatat apakah pada setiap tahapan sudah menunjukkan peningkatan atau belum. Hasil refleksi ini berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis refleksi pada siklus I dan II terhadap performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa, peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika tercapai, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian. Selain itu, dengan adanya data, dapat membantu dalam penyusunan laporan yang peneliti buat. Data yang diperlukan peneliti yaitu tentang performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang diharapkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Untuk mendapatkan data yang akan dijadikan acuan penelitian, peneliti menggunakan teknik: Observasi, dokumentasi, dan tes. Data yang dikumpulkan yaitu data prestasi belajar siswa dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS apabila siswa telah mencapai nilai sama dengan atau lebih besar 75 (tujuh puluh lima), sesuai dengan KTSP.

Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen penelitiannya adalah; lembar observasi dan soal tes. Sedangkan teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menganalisis data performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

Pada teknik kuantitatif, data yang dianalisis meliputi nilai akhir belajar individual, hasil belajar rata-rata kelas, dan hasil tuntas belajar kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan aspek-aspek yang dianalisis berupa banyak jawaban yang benar, banyak jawaban yang salah, rata-rata nilai, ketuntasan belajar secara individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dalam pembelajaran.

Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara menganalisis nilai hasil tes formatif pada setiap akhir siklus berupa soal tes tertulis.

Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini untuk melihat kinerja guru dan aktivitas belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kedua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Semakin baik kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka dapat menunjang aktivitas belajar siswa. Data ini disajikan dalam bentuk kualitas menurut kategorinya. Dari data kualitatif ini akan diperoleh

suatu simpulan. Keefektifan penggunaan model akan meningkatkan performansi guru dan aktivitas belajar siswa.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **a. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I**

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dari evaluasi akhir dari kegiatan pembelajaran. Namun, sebelum dilakukannya tindakan pada siklus I, peneliti memberikan soal untuk dijadikan hasil tes awal. Hasil tes awal dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajarankooperatif tipe *Jigsaw*. Soal yang digunakan dalam tes awal merupakan gabungan soal-soal yang diberikan pada evaluasi siklus I dan siklus II yaitu mengenai kenampakan alam di wilayah Indonesia. Banyaknya soal dalam tes awal ini adalah 20 soal pilihan ganda.

Berdasarkan hasil tes awal pada pelaksanaan tes evaluasi pada siklus I. Pelaksanaan tes ini dilakukan setelah peneliti memberikan tindakan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I diketahui rata-rata nilai sebesar 67 dan tuntas belajar klasikal sudah mencapai 75%. Hasil pengamatan penerapan pelaksanaan model secara keseluruhan memang sudah baik, dengan perolehan nilai sebesar 80,41. Namun perlu diingat masih terdapat beberapa aspek yang belum muncul secara maksimal pada proses pembelajaran. Seperti mengelola interaksi kelas serta menerapkan pembelajaran IPS terpadu belum begitu tampak signifikan. Oleh karena itu, guru perlu mengadakan peningkatan agar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat sesuai dengan langkah-langkah yang sudah menjadi tahapan pembelajarannya.

Performansi guru serta kesesuaian pelaksanaan model berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada siklus I terlihat pada persentase aktivitas siswa yang mencapai 50% (kriteria aktivitas tinggi). Namun masih perlu peningkatan dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Deskripsi data pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya memuaskan.

## **2. Deskripsi Data Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II**

Tindakan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan refleksi dan revisi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I sebagai upaya meningkatkan pembelajaran pada siklus II. Analisis data pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari observasi proses pembelajaran dan hasil belajar. Data hasil observasi meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa, kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan performansi guru selama proses pembelajaran. Hasil belajar berupa perolehan nilai siswa dari hasil tes formatif IPS 1.

Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data hasil belajar siswa berupa hasil perolehan nilai dari tes formatif IPS 2. Berdasarkan hasil dari tes formatif pada siklus II, rata-rata kelas sudah mencapai KKM, yaitu 76,5 dengan tuntas belajar klasikal juga sudah mencapai 90%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 67 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%.

Berdasarkan analisis data performansi guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan sebesar 8,18, dari 80,41 menjadi 88,59. Berdasarkan analisis data hasil penghitungan rata-rata nilai pada siklus II mencapai 88,59. Perolehan nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk pada kriteria amat baik. Penerapan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 9,28, dari 80 menjadi 89,28. Berdasarkan analisis data hasil perolehan nilai tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk kriteria sangat baik.

Aktivitas siswa pada siklus II sudah berada pada kriteria aktivitas yang tinggi yaitu meningkat 30,37%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 50% meningkat pada siklus II sebesar 80,37%. Dengan kriteria aktivitas yang sangat tinggi, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menjadi bukti keberhasilan penelitian dari aspek aktivitas siswa.

Peningkatan performansi guru dan aktivitas belajar siswa telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 75% meningkat menjadi 90% pada siklus II. Hasil tersebut telah melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan, yaitu 75%. Oleh karena itu, seluruh aspek dalam pembelajaran yang meliputi performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil, karena seluruh aspek yang diteliti yang meliputi performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan. Peningkatan pada seluruh aspek telah terjadi dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang tinggi dan perolehan nilai performansi guru dalam pembelajaran telah melampaui nilai 71. Hasil belajar berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai KKM yaitu 63, dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran selesai dilaksanakan dengan kualifikasi memuaskan.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran materi kenampakan alam di wilayah Indonesia dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa siswa kelas V SD Negeri 1 Megang Sakti. Peningkatan aktivitas belajar siswa terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tersebut menunjukkan jumlah skor aktivitas belajar siswa pada siklus I yakni sebanyak 239 dengan persentase keaktifan belajar siswa sebesar 50%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Jumlah skor aktivitas belajar siswa pada siklus II yakni sebanyak 381 dengan persentase keaktifan belajar siswa sebesar 80,37%, dan juga telah meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I terdapat 15 dari 20 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 75% dengan rata-rata nilai sebesar 67. Pada siklus II terjadi

peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II terdapat 18 dari 20 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 90% dengan rata-rata nilai 76,5.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikansaran sebagai berikut: 1) Bagi guru; model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan, dan hendaknya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran di kelas, 2) bagi sekolah; hendaknya memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berinovasi dan berkeaktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Aqib, Zainal. dkk., *Penelitian Tindakan Kelas (Cet. III)*. Bandung: CV.Yrama Widya, 2011.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dirjen Dikti Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2008.
- Sagala, Saiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wahab, Abdul Aziz, *Problematika Pembelajaran IPS di Kelas Tinggi*. <http://azisgr.blogspot.com/2009/05/problematika-pembelajaran-ips-sd.html>. Diakses 01 Oktober 2009
- Mulyani, Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006.